

***NASKAH PUBLIKASI***  
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN**  
**PADA LANSIA YANG MENGALAMI HIPERTENSI DI**  
**PADUKUHAN KARANGTALUN KELURAHAN**  
**WUKIRSARI KECAMATAN IMOIRI**  
**BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan (S1)



Di susun Oleh:

MARTINA MILLA

KP.20.01.430

**PRODI KEPRAWATAN PROGRAM SARJANA**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA**  
**YOGYAKARTA**

**2024**



**NASKAH PUBLIKASI**  
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN**  
**PADA LANSIA YANG MENGALAMI HIPERTENSI DI**  
**PADUKUHAN KARANGTALUN KELURAHAN**  
**WUKIRSARI KECAMATAN IMOGIRI**  
**BANTUL YOGYAKARTA**

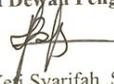
Disusun Oleh:

Martina Milla (KP.20.01.430)

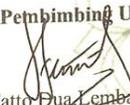
Telah diperiksa dan disahkan Dewan Penguji pada tanggal 22 juli 2024

**Susunan Dewan Penguji**

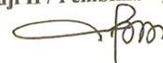
**Ketua Deyan Penguji**

  
Nur Yetti Syarifah, S.Kep.,Ns.,M.Med.Ed

**Penguji I / Pembimbing Utama**

  
Fransiska Tatto Dua Lembang, S.Kep.Ns.,M.Kes

**Penguji II / Pembimbing Pendamping**

  
Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S1) Dan Nears

Yogyakarta, 05 Agustus 2024

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana

  
Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M. Kep



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN  
PADA LANSIA YANG MENGALAMI HIPERTENSI DI  
PADUKUHAN KARANG TALUN KELURAHAN  
WUKIRSARI BANTUL YOGYAKARTA

Martina Milla<sup>1</sup>, Fransiska Tatto Dua Lembang<sup>2</sup>, Muryani<sup>3</sup>

**INTISARI**

**Latar Belakang:** Hipertensi atau Penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang ditunjukkan oleh angka sistolik (bagian atas) dan angka 2 bawah (diastolic) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa cuff air raksa (sphygmomanometer) ataupun alat digital lainnya keadaan ketika tekanan darah sistolik lebih dari 130 mmHg dan tekan diastolik lebih dari 90 mmHg.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Padukuhan Karang Talon Kelurahan Wukirsari Bantul Yogyakarta.

**Metode penelitian:** Penelitian ini Kuantitatif analitik, dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 80 responden lansia, teknik pengambilan sampel adalah Purposive Sampling sebanyak 80 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan Sperman Rank.

**Hasil:** Hasil Uji Statistik Analisis Bivariat Dengan Rumus Spearman Rank Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Diperoleh Nilai Signifikan Yaitu  $0,046 > 0,04$  Yang Menunjukkan Bahwa Ada Hubungan Yang Signifikan.

**Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di Padukuhan karang talun Kelurahan wukirsari Bantul Yogyakarta.

**Kata kunci:** Tingkat Pengetahuan, Kecemasan, Penderita Hipertensi, Lansia

- 
1. Mahasiswa Prodi SI Keperawatan STIKES Wirah Husada Yogyakarta
  2. Dosen STIKES Wirahusada Yogyakarta
  3. Dosen STIKES Wirahusada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVEL AND ANXIETY IN ELDERLY  
EXPERIENCED WITH HYPERTENSION IN PADUKUHAN KARANG TALUN  
WUKIRSARI VILLAGE BANTUL YOGYAKARTA

**ABSTRACT**

**Background:** Hypertension or high blood pressure is a condition where a person experiences an increase in blood pressure above normal as indicated by the systolic number (upper part) and the bottom 2 number (diastolic) on a blood pressure examination using a blood pressure measuring device, either in the form of a mercury cuff. (sphygmomanometer) or other digital devices when the systolic blood pressure is more than 130 mmHg and the diastolic blood pressure is more than 90 mmHg.

**Research Objective:** To determine the relationship between the level of knowledge and anxiety in elderly people who suffer from hypertension in Padukuhan Karang Talun, Wukirsari Village, Bantul, Yogyakarta.

**Research method:** This research is quantitative analytical, with a cross sectional design. The population of this study was 80 elderly respondents, the sampling technique was purposive sampling of 80 people. Data collection tools use questionnaires and data analysis uses Sperm Rank.

**Results:** Statistical Test Results of Bivariate Analysis Using the Spearman Rank Formula Between Level of Knowledge and Anxiety in Elderly People Who Have Hypertension Obtained a Significant Value, Namely  $0.046 > 0.04$  Which Indicates That There is a Significant Relationship.

**Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge and anxiety in elderly people with hypertension in Padukuhan Karang Talun, Wukirsari Village, Bantul, Yogyakarta.

**Keywords:** Level of Knowledge, Anxiety, Hypertension Sufferers, Elderly

- 
1. Student of the Nursing Science Study Program STIKES Wirah Husada Yogyakarta
  2. Lecturer at STIKES Wirahusada Yogyakarta
  3. Lecturer at STIKES Wirahusada Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

*World Health Organization* (WHO) menetapkan usia 60 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Lansia merupakan proses penuaan dengan bertambahnya usia individu yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh seperti otak, jantung, hati dan ginjal serta peningkatan kehilangan jaringan aktif tubuh berupa otot-otot tubuh. Penurunan organ tubuh pada lansia akibat dari berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh, sehingga kemampuan tubuh untuk mempertahankan fungsi secara normal menghilang, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan tidak mampu memperbaiki kerusakan yang terjadidalam tubuh saat sakit (Mustika & Suhendar, 2020).

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 60 tahun (WHO, 2015). Lanjut usia juga merupakan tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh lansia akibat berkurangnya jumlah dan kemampuan sel tubuh (Dian et al., 2021) Jumlah lansia semakin meningkat dari tahun ke tahun, populasi lansia di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 23,66 juta jiwa (9,03%) dan diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2017)

Hipertensi atau penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang ditunjukkan oleh angka sistolik (bagian atas) dan angka dua bawah (diastolic) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa Tensimeter atau Sphygmomanometer ataupun alat digital lainnya keadaan ketika tekanan darah sistolik lebih dari 130 mmHg dan tekanan diastolic lebih dari 90 mmHg. Hipertensi sering menyebabkan perubahan pada pembuluh darah yang dapat mengakibatkan semakin tingginya tekanan darah. Pengobatan awal pada hipertensi sangatlah penting karena

dapat mencegah timbulnya komplikasi pada organ tubuh seperti jantung, ginjal dan otak (Devi Pramana & Puspita Ningrum, 2016).

Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat membuat pembuluh darah menyempit dan menimbulkan beberapa komplikasi, seperti infark miocard, jantung coroner, gagal jantung kongesif dan stroke. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka akan memerlukan pengobatan yang lebih lama disertai resiko komplikasi yang dapat memperpendek usia. Penyakit hipertensi dapat berkembang selama bertahun-tahun tanpa gejala dan keluhan secara nyata (Devi Pramana & Puspita Ningrum, 2016).

Kondisi tubuh lansia yang mengalami hipertensi dapat kembali membaik dan stabil akan tetapi faktor psikologis lansia sangat berpengaruh terhadap proses penanganan masalah hipertensi. Keterbatasan fisik yang dialami oleh lansia terkadang mereka mengalami kecemasan karena berbagai penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh bahkan semakin memburuk, sehingga harapan untuk sembuh semakin sedikit. Hal seperti ini pada akhirnya menyebabkan lansia mengalami gangguan psikis seperti kecemasan (Asraf ., 2022).

Kecemasan merupakan keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidak-tentuan, atau takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal (Anwar, 2020), kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi. Tetapi, apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negative, justru malah akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan .(Devi Pramana & Puspita Ningrum, 2016).

Kecemasan dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan rasa takut seseorang tetapi tidak spesifik, sedangkan ketakutan biasanya berespon terhadap ancaman langsung, sedangkan kecemasan ditandai dengan kekhawatiran tentang bahaya tidak

terduga yang terletak di masa depan. Kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan ketegangan, jantung berdetak kencang dan berkeringat (Kurniawan, 2018). Tingkat kecemasan seseorang dapat dipengaruhi oleh masalah kesehatan yang dialaminya, salah satu masalah kesehatan yang sering muncul pada lansia adalah penyakit hipertensi. Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada lansia hipertensi, gejala-gejala hipertensi bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya (Kusmiyati, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2015 hipertensi atau tekanan darah tinggi dimana kondisi medis secara signifikan meningkat resiko serangan jantung, stroke, gagal ginjal. Ini salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia. Dari sekitar 1,13 miliar orang menderita hipertensi, kurang 1 dari 5 terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10, 44 juta orang meninggal akibat hipertensi (WHO,2023). Berdasarkan data Rikesdas 2018 menunjukkan penderita hipertensi kelompok umur 55-64 tahun 55 %, 65-74 tahun 63,2% dan 75 tahun 69,5 % dan jumlah lebih berisiko hipertensi diperkotaan sebanyak 34,4% sedangkan di desa 33,7% (Depkes, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Bantul di dapatkan data hipertensi tertinggi berada di puskesmas Imogiri 1 dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 4551 kasus dari 27 puskesmas. Kasus hipertensi pada lansia terbanyak dikelurahan wukirsari 965 lansia padukuhan karangtalun 80 lansia

Dari data yang didapatkan peneliti melakukan wawancara di dikarangtalun dapatkan 10 lansia yang mengalami hipertensi 5 di antaranya mengalami kurangnya pengetahuan dan kecemasan terhadap kejadian hipertensi dan sering takut akan hipertensi yang di alami serta tidak mengetahui cara untuk menurunkan hipertensi.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Karang Talun, Kelurahan Wukirsari, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif desain analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. *Cross Sectional* adalah pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan. Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian adalah lansia dengan hipertensi di padukuhan Karangtalun Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 80.

## HASIL

### a. Analisa univariat

1. Karakteristik Respon berdasarkan jenis kelamin, umur, Pendidikan, pekerjaan

**Tabel 1.1**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Umur, Pendidikan, Pekerjaan Di Padukuhan Karang Talun, Kelurahan Wukirsari Kabupaten Bantul Yogyakarta.

No	Kategori	f	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	27	33,8
	perempuan	53	66,3
	Total	80	100,0
2	Umur		
	45-59	24	30,0
	60-74	33	41,3
	75-90	23	28,7
	>90	0	0
	Total	80	100,0
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	48	60,0
	SD	16	20,0
	SMP	9	11,3
	SMA	7	8,8
	Total	80	100,0
4	Perkerjaan		
	Petani	30	37,5
	IRT	50	62,5
	Total	80	100,0

*sumber: data terolah 2024*

Berdasarkan distribusi frekuensi tabel 1.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 (66,3%) responden ,yang berjenis

kelamin laki-laki sebanyak 27 dengan presentase 66,3 responden yang berumur 45-59 tahun dengan jumlah 24 orang (30,0) responden, yang berumur 60-74 tahun sebanyak 33 (41,3%) responden, yang berumur 75-90 tahun sebanyak 23 (28,7%). karakteristik responden berdasarkan responden berdasarkan Pendidikan paling banyak tidak sekolah dengan jumlah 48 (60,0%) responden yang Pendidikan SD sebanyak 16 orang, (20,0%) responden yang Pendidikan SMP sebanyak 9 orang (11,3%) responden yang pendidikan SMA sebanyak 7 orang (8,8%) responden.

a. Tingkat Pengetahuan

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Hipertensi Responden Di Padukuhan Karang Talun, Kelurahan Wukirsari Kabupaten Bantul Yogyakarta.

**tabel 1.2**

No	Tingkat pengetahuan	(f)	(%)
1	Baik	23	28,7
2	Cukup	30	37,5
3	kurang	27	33,8
Total		80	100,0

*Sumber: Data terolah 2024*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan pada responden terbanyak pada kategori cukup yaitu 30 responden dengan (37,5%), kategori baik 23 dengan (28,7%), dan kategori kurang 27 dengan persentase (33,8%).

b. Kecemasan

distribusi frekuensi karakteristik kecemasan responden di padukuhan karang talun, kelurahan wukirsari, kabupaten Bantul Yogyakarta

tabel 1.3

No	kecemasan	f	%
1	Ringan	6	7,5
2	Sedang	41	51,2
3	Berat	18	22,5
4	Sangat berat	15	18,8
<b>Total</b>		80	100

Sumber: data terolah 2024

tabel 3 menunjukkan kecemasan responden terbanyak pada kategori sedang yaitu responden dengan (51,2%) dan terendah kategori ringan yaitu 6 dengan (7,5%).

tabel 1.4

c. hipertensi pada lansia

tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Di Padukuhan Karang Talun Kelurahan Wukirsari Kabupaten Bantul Yokyakarta

No	hipertensi	f	%
1	Normal	10	12,5
2	Hipertensi ringan	7	8,8
3	Hipertensi sedang	26	32,5
4	Hipertensi berat	32	40,0
5	Hipertensi sangat berat	5	6,3
<b>Total</b>		80	100,0

sumber:data terolah 2024

tabel 4 menunjukkan hipertensi responden terbanyak pada kategori hipertensi berat yaitu 32 responden dengan (40,0%) dan kategori terendah hipertensi berat senyak 5 responden dengan (6,3%).

## 2. Analisa biavariat

Analisa bivariat dilaksanakan untuk mengetahui hubungan anatara Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi di Padukuhan Karang Talun. hasil uji *spearman rank* sebagai berikut.

Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami  
Hipertensi Di Padukuhan Karang Talun ,Kelurahan Wukirsari,Kabupaten  
Bantul Yogyakarta .

Variable	Correlations	p.vaule	Keterangan
Tingkat pengetahuan dan kecemasan	0,046	0,004	Signifikan

Sumber: Data Terolah Tahun 2024

Tabel 6 Menunjukkan Bahwa Ada Hubungan Yang Signifikasikan Antara Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Padukuhan Karang Talun, Desa Wukir Sari Bantul Yogyakarta. Hasil Uji *Spearmen Rank* Sebesar 0,046 Dengan Probabilitas. Oleh Karena itu Probabilitas Signifikan Kurang Dari 0,04 ( $P < 0,04$ ), Maka Hal Ini Berati  $H_a$  Diterima Dan  $H_o$  Ditolak. Nilai Uji *Spearmen Rank* Sebesar 0,046 Berati Terdapat Hubungan Yang Positif Yaitu Semakin Banyak Pemahaman Tenatang Pengetahuan Dan Kecemasan Terhadap Hipertensi, Maka Hipertensi Semakin Berkurang.

## PEMBAHASAN

### 1. Distribusi karakteristik responden

#### a. jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa yang cenderung mengalami hipertensi lebih banyak perempuan, dari hasil penelitian di dapatkan hasil pada lansia yang berjenis kelamin perempuan mudah stress dan tidak tahu cara menangani stressnya sehingga menimbulkan terjadinya hipertensi. Mereka sudah mengkonsumsi obat hipertensi tetapi mereka jarang minum obat. Lansia juga kurang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga dan jalan santai di karenakan cepat capai.

Hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan sebanyak 53 (66,3) responden. Jenis kelamin adalah perbedaan

antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seorang itu di lahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki- laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi (Hungu, 2016). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah (Rosta, 2011). Perempuan cenderung hipertensi dari pada laki-laki. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam peningkatan kadar (high Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL rendah dan tingginya kolesterol LDL (*low Density Lipoprotein*) mempengaruhi terjaidnya proses aterosklerosis dan mengakibatkan tekanan darah tinggi (anggraini dkk, 2014).

Melansir dari American College of Cardiology, menurunnya kadar estrogen saat menopause adalah pemicu utama hipertensi pada wanita. Hormon estrogen ternyata memiliki efek perlindungan vaskular pada wanita yang masih mengalami premenopause. Estrogen mampu meningkatkan produksi antioksidan, sehingga mampu mengurangi stres dan mencegah peradangan dalam tubuh.

b. Umur

Hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa responden sebagian besar berumur 60-74 tahun sebanyak 33 (41,3%) responden umur 75-90 tahun sebanyak 23 (28,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia di lansia mudah dan lansia tua. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah. Umur berkaitan dengan tekanan darah tinggi (hipertensi) Semakin tua seseorang maka semakin besar resiko terserang hipertensi. Faktor usia berpengaruh terhadap kejadian hipertensi, dengan bertambahnya usia maka risiko mengalami hipertensi juga semakin tinggi. Menurut Kemenkes RI (2012), semakin bertambahnya umur akan meningkatkan faktor hipertensi karena anatomi tubuh mengalami perubahan arteri kehilangan kelenturannya yang mengakibatkan pembuluh darah menjadi kaku dan sempit sehingga tekanan darah meningkat. Umur merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah Umur berkaitan dengan tekanan darah tinggi (hipertensi). Semakin tua seseorang maka semakin besar resiko terserang hipertensi (Khomsan, 2013).

c. Pendidikan

Dari hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa lansia lebih banyak yang tidak sekolah 48 responden dengan persent 60,0% responden yang pendidikan SMA sebanyak 7 responden (8,8%) sehingga mereka belum memahami pengetahuan dan kecemasan terhadap hipertensi sehingga mereka dengan mudahnya mengalami hipertensi. Banyak juga lansia yang menganggap sepele dengan hipertensi dan tidak mau mengkonsumsi obat hipertensi yang di berikan pada saat posyandu lansia. Ada juga lansia yang takut minum obat dan takut jika di lakukan pemeriksaan tekanan darah karena takut tekanan darahnya tinggi Peneliti menyimpulkan bahwa lansia di padukuhan karang talun kurang pemahaman tentang hipertensi.

Hasil Riskesdas tahun 2013 dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) menyatakan bahwa penyakit hipertensi (tekanan darah tinggi) cenderung tinggi pada pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Tingginya resiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat informasi (penyuluhan) yang diberi oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat (Anggara & Prayitno, 2013).

Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga. Hasil Riskesdas tahun 2013 dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) menyatakan bahwa penyakit hipertensi (tekanan darah tinggi) cenderung tinggi pada pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Tingginya risiko terkena hipertensi

pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku pola hidup sehat (Anggara dan Prayitno, 2013).

## 2. Tingkat pengetahuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden cukup memahami tentang hipertensi dan jarang minum obat serta jarang olahraga dan bingung ketika ditanya Responden Sibuk: rata-rata tidak berpendidikan sehingga berpengaruh pada tingkat pengetahuan tentang hipertensi. Dari hasil penelitian di lihat pada tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan pada responden terbanyak pada kategori cukup yaitu 30 responden dengan persentase 37,5 % dan terendah pada kategori baik yaitu 23 responden dengan presentase 28,7%. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan yang memadai tentang hipertensi dapat membantu lansia dalam mengenali risiko, gejala, dan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengendalikan tekanan darah. Lansia yang memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga pola makan sehat, menghindari faktor risiko seperti merokok atau kebiasaan minum alkohol berlebihan, serta menjalani gaya hidup yang aktif dan seimbang. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, lansia dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah atau mengelola hipertensi dengan lebih efektif.

Pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (know-how), yang dimiliki oleh manusia. pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi intelegensi orang tersebut. pengetahuan dapat disimpan dalam buku, praktik, dan tradisi. pengetahuan yang disimpan tersebut dapat mengalami transformasi

jika di gunakan sebagaimana mestinya, pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu masyarakat atau organisasi (basuki, 2017).

### 3.Kecemasan

Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan sebagian responden cemas dan takut mengetahui hasil ketika di lakukan pengukuran tekanan darah. Responden mengatakan bahwa mereka takut akan terjadinya Sibuk: hipertensi. Dan ketika peneliti melakukan penelitian responden terlihat kebingungan dan takut. Dari hasil uji statistik pada tabel 3 menunjukkan kecemasan lansia paling terbanyak itu pada kategori sedang terdapat dengan 41 responden dengan persent 51,2 % dan kategori terendah kategori ringan 6 responden 7,5 %.

Tingkat kecemasan yang tinggi pada lansia juga dapat berperan dalam kejadian hipertensi. Kecemasan kronis atau stres yang berkelanjutan dapat mempengaruhi tekanan darah dan meningkatkan resiko hipertensi kecemasan dapat memicu pelepasan hormon stres seperti kortisol dan adrenalin, yang dapat meningkatkan tekanan darah selain itu, orang yang cemas cenderung mengadopsi kebiasaan hidup yang tidak sehat seperti konsumsi makanan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, atau kecendrungan merokok atau minum alkohol berlebihan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko hipertensi

### 4.Hipertensi pada lansia

Dari hasil penelitian yang di lakukan peneliti di dapatkan hasil sebagian besar lansia mengalami hipertensi berat dengan jumlah 32 responden 40,0%. kategori sedang 26 responden persentase (32,5%) kategori panik 5 responden persentase (6,3%). Adapun tanda dan gejala yang di rasakan oleh lansia di Padukuhan karang talun, kelurahan wukir sari Bantul Yogyakarta yaitu sering tegang di bagian bahu kepala sering pusing, sering kesemutan, dan ada juga yang sampai kaki dan tangan kiri tdk terasa atau kebal Sebagian lansia juga merasa cepat lelah dan susah tidur di malam harinya.

Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana dianggap sebagai tekanan darah sistol 130 mmHg atau lebih tinggi dan tekanan diastolik 80 mmHg atau lebih tinggi. Tekanan darah adalah kekuatan darah mendorong pembuluh darah dan dapat diukur dengan milimeter air raksa atau mmHg. Tekanan darah tinggi berarti tekanan di arteri lebih tinggi dari seharusnya yaitu yang dikenal sebagai hipertensi (AHA,2017). Penyebab hipertensi secara umum masih belum diketahui. Terdapat beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi. Salah satu faktor tersebut adalah stres (Bell K el al., 2014). Ditinjau dari aspek psikologis, kepribadian merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya konflik interpersonal. Tipe kepribadian seseorang didasarkan pada stres yang dialaminya (Hisam A et al., 2014). Seseorang dengan tipe kepribadian tipe A mempunyai sifat pekerja keras yang dapat meningkatkan intensitas kegiatan sehari-harinya menjadi padat sehingga pada seseorang dengan tipe ini mempunyai sifat yang agresif, egois, kompetitif dan perfeksionis sedangkan tipe kepribadian tipe B memperlihatkan orang cenderung lebih santai dan menunjukkan seseorang yang kreatif, imajinatif dan filosofis (Saryone, 2011).

Beberapa faktor risiko lain diduga menjadi pencetus terjadinya Peningkatan tekanan darah seseorang antara lain faktor yang tidak dapat dirubah meliputi keturunan, jenis kelamin, usia dan ras serta faktor yang dapat dirubah meliputi pola hidup seseorang seperti kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, pola konsumsi makanan manis dan berlemak serta aktifitas olahraga seseorang (Bell Kayce et al., 2015). (Bell Kayce et al., 2015), prevalensi terjadinya hipertensi akan lebih banyak terjadi pada perempuan di atas usia 60 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, di dapatkan bahwa hampir sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan usia di atas 60 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Padukuhan Karang talun rata-rata lansia di padukuhan karang talun mengalami hipertensi ortostatik. Tekanan darah ortostatik adalah tekanan darah Responden tidak sesuai dengan Klasifikasi hipertensi. Tekanan darah ortostatik yang di dapatkan di

padukan karang talun ,160/80mmHg 170/80mmHg,170/75mmHg,200/90mmHg. Namun pada penelitian ini menemukan lansia yang hipertensi ortostatik di mana, dari 80 responden ditemukan 45 responden yang teridentifikasi hipertensi ortostatik, ada Sebagian besar lansia yang mengalami hipertensi, kategori berat dengan jumlah 32 responde (40,0%), dan kategori sedang 26 responden (32,5%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Padukuhan Karang Talun Kelurahan Wukir Sari Bantul Yogyakarta.

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di Padukuhan karang talun Kelurahan wukir sari Bantul Yogyakarta. Hasil uji spearman rank sebesar 0,046 dengan probabilitas 0,004. Oleh karena itu probabilitas signifikan kurang dari 0,004 ( $P < 0,004$ ), maka hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak. Nilai uji spearman rank sebesar 0,046 berarti terdapat hubungan yang positif yaitu semakin banyak pemahaman tentang pengetahuan dan kecemasan terhadap hipertensi, maka hipertensi akan semakin berkurang.

Pengetahuan dan kecemasan dapat memiliki hubungan yang kompleks dengan kejadian hipertensi pada lansia pengetahuan yang baik tentang hipertensi dan faktor resiko yang terkait dapat membantu mencegah dan mengola kondisi ini, sementara tingkat kecemasan yang tinggi dapat meningkatkan resiko hipertensi. tentang hipertensi dan mengadopsi strategi yang efektif untuk mengurangi kecemasan, seperti mengolah stress, berpartisipasi dalam kegiatan relaksasi atau meditasi, dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai.

Dalam kaitannya dengan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi, penting untuk di ingat bahwa banyak faktor lain yang juga mempengaruhi resiko hipertensi, seperti faktor genetik, riwayat keluarga, gaya hidup, dan kondisi kesehatan umum. Oleh karena

itu tingkat pengetahuan dan kecemasan hanya merupakan dua faktor dari berbagai aspek yang perlu di pertimbangkan dalam pengolaan hipertensi pada lansia oleh karena itu perlu konsultasikan dengan dokter untuk evaluasi yang tepat mengenai kondisi kesehatan lansia dan langkah-langkah yang dapat di ambil untuk mengolah atau mencegah hipertensi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka dapat di simpulkan sebagai berikut

1. Tingkat Pengetahuan lansia di padukuhan karang talun, desa wukirsari, Bantul Yogyakarta pada kategori cukup.
2. kecemasan lansia di padukuhan karang talun, kelurahan wukir sari, kecamatan imogiri 1, kabupaten Bantul yogyakarta pada kategori sedang.
3. Ada hubungan yang positif antara signifikasi terhadap tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di padukuhan karang talun desa wukirsari Bantul Yogyakarta bearti terdapat hubungan yang positif yaitu semakin banyak pemahaman tentang pengeatahuan dengan kecemasan terhadap hipertensi, maka hipertensi akan semakin berkurang.

## **SARAN**

- a. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan bagi perawat memberikan leaflet tingkat pengetahuan pada lansia hipertensi sebagai bahan referensi dalam pengembangan pelayanan terhadap lansia yang mengalami hipertensi.

- b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Puskesmas untuk meningkatkan pelayanan pada lansia yang menderita hipertensi.

c. Bagi lansia

hasil penelitian ini menjadi masukan bagi lansia bawah hipertensi berhubungan dengan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi dan untuk keluarga lansia tersebut supaya dapat memahami bawah lansia yang menderita hipertensi itu juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi sehingga dapat memberikan perawatan yang maksimal bagi lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar. (2020). *hubungan kecemasan dengan kejadian hipertensi: jogjakarta. Azizah. 2021. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.*
2. Asraf, O., Priyanto, N., Netra Wirakhmi, I., Susanto, A., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa, U. (2022). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan activity of daily living. In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 2, Issue 1). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
3. Dea Gita Septianingsih. (2018). *Skripsi: Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Samata: Fakultas ilmu kesehatan universitas islam negari alauddin. Makasar.*
4. Depkes, RI. (2021). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi. Direktorat jendral PP & PL. Jakarta.*
5. Devi Pramana, K., & Puspita Ningrum, T. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di panti sosial tresna werdha senjarawi bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
6. Devi Pramana, K., & Puspita Ningrum, T. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di panti sosial tresna werdha senjarawi bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
7. Devi Pramana, K., & Puspita Ningrum, T. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di panti sosial tresna werdha senjarawi bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
8. Dian, O., Putri, E., Keperawatan, J. I., Dharmas, U., Lintas, I. J., Km, S., Koto, K., Kabupaten, B., Propinsi, D., & Barat, S. (2021). *Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia*. 2(4). <http://undhari.ac.id>
9. Indriana, Yeniari. (2021). *Gerontologi dan progeria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal+Nurfitri. (n.d.).*

10. Kebung. (2017). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Prestasi pustaka Lanny Sustrani, dkk, (2018), *Hipertensi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
11. Kemenkes RI. (2017). *Infodatin Hipertensi*. Jakarta: kementerian kesehatan RI. (diakses 19 Desember 2017).
12. Keperawatan, J., Masyarakat, D. K., Nona, Y., Weo, F., Dikson, M., Ine, M. S., & Ringgi, N. (n.d.). *Hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia di wilayah kerja puskesmas kopeta kecamatan alok kabupaten sikka*.
13. Kurniawan, Indra. (2018). *Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia*. Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika, Jombang, 2018.
14. Kusmiyati, Y. dkk. (2019). *Hubungan kecemasan dengan hipertensi*. Yogyakarta :Fitramaya.
15. Mustika, R., & Suhendar, I. (2020). Pengetahuan Keluarga Tentang Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2). <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
16. Mustika, R., & Suhendar, I. (2020). Pengetahuan Keluarga Tentang Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2). <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
17. Notoatmojo, s. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan ,edisi 4, rineka cipta; Jakarta*.
18. Notoatmojo, s. (2017). *Metodologi penelitian kesehatan ,edisi 4, rineka cipta; Jakarta*.
19. Sari yunita (. (2017). *Berdamai dengan hipertensi*. Jakarta Bumi Medika WHO. 2018 .Depkes RI, FKUI. di akses tanggal 30 Maret 2017.
20. Sugiyono P.D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*
21. Sunaryo. (2017). *Asuhan Keperawatan Gerontik*.

22. Suparyanto. (2018). *Konsep Pengetahuan*. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2018dar.
23. Susriyanti. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Hipertensi Pada Lansia Di Gampong Sleman Yogyakarta*. 2017.
24. Wahyuningsih, F. E. (2016). *Efektifitas hipnoterapi dan terapi murottal terhadap tekanan darah pasien hipertensi di desa Jetak Kidul Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan*. Digilib Unimus.
25. WHO. World Health. (2015). *Hipertensi Tekanan Darah Tinggi 2015*. Geneva: World Health Organization; 2015.
26. Wulansari, Jayanti. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Pengetahuan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Moewardi Surakarta*. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*. . 5.
27. Yonata, A. , S. A. (2016). . *Hipertensi sebagai Faktor Pencetus Terjadinya Stroke*. *Majority Vol. 5 No. 3*.